



PERAN PEREMPUAN BUNGO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949

Diana Angela Br Sihaloho¹, Seri Sudeli²

¹Universitas Negeri Jambi, ²Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten, Muara Bungo

DOI: 10.22437/js.v4i1.31035

e-mail penulis: [1paulindiana.angela.sihaloho123@gmail.com](mailto:paulindiana.angela.sihaloho123@gmail.com), [2Serisudeliarsip@gmail.com](mailto:Serisudeliarsip@gmail.com)

Naskah diterima: 05/01/2024, Naskah direvisi: 03/05/2024, Naskah disetujui: 30/05/2024

ABSTRACT

After the Japanese occupation period ended in Indonesia, marked the surrender of Japan due to bomb attacks on Horosima and Nagasaki. Bomb attacks came from the Allies as an attempt at revenge, the defeat of Japan seemed to pave the way for the independence of the Indonesian nation. As a result of the defeat, Japan gave a promise of independence to the Indonesian nation by the Prime Minister of Tokyo. However, colonialism in Indonesia still continues, the return of allies with NICA piggyback in various regions, especially the Muara Bungo area. Bungo women participated in defending and defending Indonesia's independence. The purpose of this study was to determine the role of Bungo women in maintaining independence. The research method used is the historical method, with stages; heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The result of this research is that Bungo women are directly involved both on the front lines and soup kitchens in maintaining independence from colonial attacks

Keywords: Indonesian independence, Muara Bungo, the role of women

ABSTRAK

Setelah masa pendudukan Jepang berakhir di Indonesia, ditandai menyerahnya Jepang akibat serangan bom di Horosima dan Nagasaki. Serangan bom berasal dari Sekutu sebagai upaya balas dendam, kekalahan Jepang seakan-akan membuka jalan kemerdekaan bangsa Indonesia. Akibat kekalahan tersebut, Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada bangsa Indonesia oleh Perdana Menteri Tokyo. Namun, penjajahan di Indonesia masih berlanjut, kedatangan kembali sekutu dengan dibonceng NICA di berbagai daerah khususnya wilayah Muara Bungo. Perempuan Bungo ikut serta membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan perempuan Bungo dalam mempertahankan kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, dengan tahapan; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini, bahwa perempuan Bungo terlibat langsung baik di garis terdepan dan dapur umum dalam mempertahankan kemerdekaan dari serangan penjajahan.

Kata kunci: Kemerdekaan Indonesia, Muara Bungo, peran perempuan,

PENDAHULUAN

Masa pendudukan Jepang berlangsung selama tiga setengah tahun (1942-1945) merupakan satu periode yang menentukan nasib perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kedatangan pasukan Jepang pada awalnya bergerak kuat dan militan untuk menguasai wilayah Indonesia, sehingga kekuasaan Belanda tertaklukan atas serangan agresif militer Jepang. Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, diledakan bom di Hiroshima dan Nagasaki.¹ Kebijakan-kebijakan pemerintahan Jepang memberikan kebangkitan rasa kesadaran nasional dibandingkan penjajahan Hindia Belanda. Para pemuda Indonesia mendapatkan latihan militer yang terhimpun dalam Pembela Tanah Air (PETA), *Seinendan*, dan *Keibodan*. Tokoh dari golongan tua ikut merasakan pengaruhnya, dengan pembentukan organisasi Tiga Serangkai, *Chou Sangi In*, BPUPKI, dan PPKI. Tidak hanya itu saja, wanita juga merasakan latihan militer dalam organisasi *Fujinkai*.² Pengaruh tersebut, sebagai cikal bakal pergerakan bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, dikumandangkan pembacaan proklamasi kemerdekaan di jalan Pegangsaan Timur No 56, Jakarta Pusat tepat pukul 10.00 WIB oleh Ir. Soekarno, dengan didampingi Drs. Mohamaad Hatta. Pembacaan proklamasi dan pengibaran bendera merah putih sebagai awal revolusi Indonesia yakni perpindahan kekuasaan dari penjajahan kepada pemerintahan Indonesia. Setelah pembacaan teks proklamasi berita mengenai kemerdekaan Indonesia menyebar ke Sumatera, Jawa, Sunda Kecil, Sulawesi, Kalimantan dan Maluku. Dalam penyebaran berita kemerdekaan melalui media surat kabar, radio, pemasangan pamflet, poster, dan spanduk.³

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Jambi, pada tanggal 18 Agustus 1945, kabar kemerdekaan disampaikan dari dr. A. K. Gani dari Palembang melalui telepon kepada R. Sudarsono, pemimpin buruh di pertambangan minyak Jambi.⁴ Seorang tokoh pergerakan yang bekerja pada Jawatan Penerangan Jepang (*Hodohan*) bernama Abdullah Kartawirana, juga mendapatkan berita kemerdekaan pada tanggal 20 Agustus 1945. Mendengar berita Proklamasi Kemerdekaan langsung menghubungi tokoh-tokoh politik dan pemuda di Jambi untuk menyampaikan berita tersebut.⁵

Perjalanan perjuangan revolusi rakyat Jambi dilengkapi dengan pembentukan organisasi militer. Para tokoh nasional membentuk badan-badan perjuangan yang berfungsi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan pembentukan

¹ Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008 (Jakarta: Serambi, 2010), hlm 214.

² Shuraya Auliya, "Perjuangan Rakyat Bungo dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945- 1949," (Skripsi, Universitas Jambi, 2017), hlm 4.

³ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, 50 Tahun Indonesia Merdeka Rakyat Bungo Tebo Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan (Bungo, 1995), hlm 18.

⁴ Mitra Lisnawati, "Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949," (Skripsi, Universitas Jambi, 2022), hlm 3.

⁵ Subrantas Ifantri, "Kenali Asam Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1950," (Skripsi, Universitas Jambi, 2023), hlm 2.

Angkatan Pemuda Indonesia yang dipimpin oleh Abunjani.⁶ Keadaan Jambi kian tidak stabil.

Pada bulan November 1945, Komandan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Jambi, Kolonel Abunjani, diminta BKR Bungo mengirimkan 100 anggota BKR yang terdiri Pewira, Bintara dan Prajurit, kaum perempuan untuk dijadikan Detasemen Pengawal Markas Daerah BKR, Keresidenan Jambi. Keberangkatan dilepas dengan upacara di Lapangan Pusparagam.⁷ Dalam keberangkatan komandan BKR, kaum ibu-ibu Bungo membantu menyiapkan konsumsi dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Tentara Belanda melakukan berbagai serangan di wilayah Jambi pada tanggal 29 Desember 1948. Belanda membuat strategi dengan melakukan provokasi yang berkeinginan menjatuhkan pamflet untuk memperpecahkan kesatuan dan persatuan agar dapat mudah menguasai wilayah Jambi dengan menggunakan pesawat tempur. Belanda menyerahkan sekitar 40 pesawat tempur, serempak menyerang daerah di Jambi.⁸

Upaya membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan pasukan Belanda, para perempuan ikut terlibat. Perempuan Bungo memiliki peranan penting membantu memperjuangkan kemerdekaan, baik di garis terdepan maupun di dapur umum. Bentuk perjuangan perempuan Bungo di garis terdepan yakni bergabung menjadi prajurit Badan Keamanan Rakyat (BKR.) Sedangkan dalam gerakan dapur umum, perempuan Bungo membantu menyiapkan konsumsi prajurit.⁹

Penelitian ini mencoba mengungkapkan sejarah yang tidak dikenal oleh masyarakat Jambi secara khusus Bungo. Bahwa perempuan Jambi secara khusus di Bungo, memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sekilas perempuan dalam perspektif yang ada di masyarakat tidak diperkenankan bergerak leluasan bahkan menjadi prajurit.

Melalui tulisan yang disajikan ini, mengangkat kembali sejarah perjuangan perempuan. Tulisan ini dilandasi beberapa literatur sebagai tinjauan pustaka. Adapun penelitian tersebut diantaranya "Peranan Gerakan Wanita Pada Masa Perang Kemerdekaan I Tahun 1945-1947 di Yogyakarta" oleh Devi Nur Fitria dan Drs. Djumarwan (2017), dalam tulisan tersebut berisikan tentang masa awal kemerdekaan hingga pasca, wanita di Yogyakarta tergabung dalam organisasi politik untuk terlibat langsung dalam memperjuangkan kemerdekaan.¹⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wildan Haffata Yahfitu Zahra (2018) melalui karya yang berjudul "Perempuan Pejuang pada Masa Revolusi Fisik di Surabaya Tahun 1945-1950". Wildan mengungkap masa revolusi dalam mempertahankan kemerdekaan, perempuan

⁶ Loc., cit.

⁷ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 40.

⁸ Susi Alawiyah, "Perjuangan Batalyon Gatot Kaca dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kawedanan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949," (Skripsi, Universitas Jambi, 2023), hlm 4

⁹ Subrantas Ifantri, op. cit, hlm 3.

¹⁰ Devi Nur Fitria dan Drs. Djumarwan, "Peranan Gerakan Wanita Pada Masa Perang Kemerdekaan I Tahun 1945-1947 Di Yogyakarta," *Journal.student UNY*(2017):194–206.

memberikan bantuan sebagai mata-mata dan penyeludupan senjata untuk pejuang laki-laki.¹¹ Begitu juga dengan karya berjudul "Peranan Wanita Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kota Medan Tahun 1947-1949" oleh Rizki Romarito Sari Pasaribu (2018), mengungkapkan wanita berperan dalam hal-hal strategis masa kemerdekaan di Kota Medan, seperti mengendalikan jaringan komunikasi, pos dan telegraf hingga menjadi anggota militer.¹²

Berdasarkan penelitian tersebut, belum ada yang menulis mengenai perjuangan perempuan Jambi khususnya di wilayah Bungo. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menyajikan peran perempuan di Bungo dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan sebagai berikut 1) Heuristik, yakni pencarian sumber sejarah, dalam tahap ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder menggunakan dokumen dan foto. Sedangkan sumber sekunder menggunakan buku; 2) Kritik, yakni tahapan pengujian terhadap sumber yang didapatkan, tahapan ini menggunakan kritik internal dan eksternal; 3) Interpretasi, yakni penafsiran sumber yang didapatkan, tahapan ini menggunakan analisis dan sintesis; 4) Historiografi, yakni penulisan sejarah, tahapan ini pengumpulan sumber dan fakta-fakta sejarah setelah melalui langka-langka di atas.

Topik penelitian tentang peran perempuan Muara Bungo dalam mempertahankan kemerdekaan menggunakan pendekatan sejarah wanita. Menurut Kuntowoyo, sejarah wanita merupakan sejarah rekonstruksi atas ketidakadilan dan keseimbangan peran perempuan akan kesetaraan gender.¹³ Tulisan ini menyajikan bagaimana peran wanita dalam kondisi awal kemerdekaan hingga pertahanan kemerdekaan dari penjajahan kembali Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Bungo Masa Revolusi Kemerdekaan

Tanggal 14 Agustus 1942 secara resmi Jepang menyerah pada Sekutu. Menyerahnya Jepang memberi peluang emas bagi masyarakat Indonesia agar dapat terlepas dari belenggu penjajahan. Sehingga menimbulkan gerakan dari pemuda dan masyarakat. Gerakan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dengan bergerak mendekralasikan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

¹¹ Wildan Haffata Yahfitu Zahra, "Perempuan Pejuang pada Masa Revolusi Fisik di Surabaya Tahun 1945-1950," (Skripsi, Universitas Airlangga, 2018), hlm 1.

¹² Rizki Romarito Sari Pasaribu, "Peranan Wanita dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kota Jambi Tahun 1947-1949," (Thesis, Universitas Negeri Medan, 2018), hlm 3.

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 14.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tercapai dengan ditandai pembacaan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945. Berita kemerdekaan Indonesia tersiar ke berbagai daerah di Indonesia. Begitu juga di Jambi, menerima berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh beberapa pegawai telegraf yang bekerja sebagai jawatan penerangan Jepang (Hodohan) yang disampaikan melalui alat morse, yaitu oleh Abdullah Kartawirana.

Berita kemerdekaan tersebut, didengar oleh dua orang pemuda yakni R. Husin Akip dan M. Amin Aini mengiribarkan bendera merah putih di puncak menara air di Kota Jambi, tanggal 22 Agustus 1945. Diikuti rakyat Bungo, turut mengadakan pengibaran bendera merah putih pada tanggal 19 Agustus 1945 yang dipimpin oleh Ketua Badan Penjaga Keamanan (BPK) H Baharuddin Yahya. Sedangkan penggerek bendera adalah A. Rahman dan Ambun Sari. Penaikan bendera dihadiri anggota BPK dan rakyat Indonesia. Saat pengibaran tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, tetapi dengan pekik perjuangan, "Merdeka atau mati bersama Soekarno-Hatta," sebanyak 3 kali.¹⁴ Kemudian disusul 20 orang pemuda pada tanggal 22 Agustus 1945 di depan Kantor Poliso Keresiden menaiki bendera pada upacara tersebut, empat orang diantaranya keterlibatan perempuan yakni Zuraida, Nuraini, Sri Rezeki dan Nursiah.¹⁵

Sedangkan di daerah Lubuk Landai mengadakan pengibaran bendera merah putih yang dipelopori oleh Hoesin Saad dan kawan-kawannya. Pelaksanaan pengibaran bendera merah putih berhasil dinaikan pada tanggal 20 Agustus 1945. Berkibarnya bendera di Lubuk Landai diiringi dengan pekik merdeka tiga kali.¹⁶

Menjelang akhir Agustus 1945, dengan memakai bendera Inggris, 4 jeep tentara Sekutu datang ke Muara Bungo. Mereka singgah di Pesanggrahan, sambil memasang alat-alat komunikasi, untuk berhubungan dengan induk pasukannya di Sumatera Barat.

Tentara Belanda berdatangan ke daerah Lubuk Landai. Selain itu, tentara Sekutu datang dari arah Rantau Ikil sebanyak 24 mobil berhenti sejenak di Lubuk Landai. Mereka memantau kearah bendera merah putih yang bekibar di muka pasar Lubuk Landai. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan, sambil melambaikan tangan dan mengacungkan jempol.¹⁷

Kebahagiaan akan kemerdekaan Indonesia tidak berlangsung lama, Belanda tidak senang akan kemerdekaan Indonesia, sehingga berkeinginan menguasai kembali Indonesia. Kedatangan Belanda bersamaan dengan NICA, dimana mulai datang untuk melancarkan serangan.

Pergerakan awal tentara Belanda dengan melakukan blokade lalu lintas pelayaran Jambi ke Singapura dengan menggunakan kapal-kapal perang pedagang

¹⁴ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 21.

¹⁵ Mitra Lisnawati, op. cit., hlm 28.

¹⁶ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 22.

¹⁷ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 24.

yang menjual hasil bumi. Memberikan dampak perekonomian daerah Jambi merosot. Akibatnya tidak adanya sumber pendapatan masyarakat Jambi.¹⁸

Tokoh nasional Jambi berjuang mempertahankan kemerdekaan dari serangan perlawanan Belanda.¹⁹ Mulai membentuk organisasi militer di daerah Jambi, termasuk di Bungo. Pembentukannya dikarenakan melihat kondisi wilayah Jambi sedang dipantau oleh tentara Belanda yang berkeinginan menduduki setiap daerah. Organisasi militer bertujuan sebagai wadah untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Organisasi militer tersebut dibawah pimpinan Kolonel Abunjani.²⁰

Organisasi militer yang dibentuk seperti Badan Penjaga Keamanan (BPK), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat, Tentara Republik Indonesia (TRI) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sedangkan organisasi non militer diantaranya Angkatan Pemuda Indonesia (API), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Persatuan Dagang Indonesia (PDI), Persatuan Supir Indonesia (PSI), Penyokong Tuntutan Indonesia Republik Indonesia (PETIR), Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), Persatuan Buruh Indonesia (PBI), Persatuan Supir Republik Indonesia (PERSRI), dan Paguyuban Jawa Indonesia (PADI).²¹ Adanya organisasi tersebut sebagai bentuk gerakan masyarakat dan keinginan rakyat Bungo lepas dari penderitaan penjajahan.

Pergerakan agresi militer Belanda di Jambi mulai memuncak saat dipicu kontak bersenjata. Pada tanggal 29 Desember 1948 tentara Belanda melakukan berbagai serangan bertubi-tubi terhadap Jambi. Belanda mengerahkan sekitar 40 pesawat tempur yang terdiri dari pesawat dakoda, pesawat pemburu, dan pesawat pengebom B-25 untuk menyerang berbagai sekitar daerah Jambi. Disamping itu, tentara Belanda melancarkan aksi provokasi dengan menjatuhkan pamflet yang berisikan keinginan pepecahan kesatuan dan persatuan agar dapat dengan mudah menguasai wilayah Jambi.²²

Dalam menghadapi serangan Belanda, TNI Jambi memperkuat pertahanan. Setiap saat Belanda di serang TNI dan pasukan gerilya, menghilang setelah diserang. Upaya perlawanan gerilya dikendalikan di Kota Bangko dari berbagai daerah Jambi, sehingga dalam perang gerilya berjalan dengan lancar dan terkoordinir.

Pemerintahan Bangko dengan pimpinan Wedanan A. Leman memindahkan pemerintahan ke daerah Muara Bungo. Pindahan lokasi pemerintahan agar aman dari serangan agresi Belanda. Pertempuran TNI terus berlanjut untuk

¹⁸ Bambang suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm 152.

¹⁹ Warta Massa, *Mengenang Kembali Pertempuran Bajubang*, Edisi Minggu Ke-II, Agustus 1945.

²⁰ Subrantas Ifantri, *op. cit.*, hlm 4.

²¹ DHD Angkatan 45 Provinsi Jambi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Provinsi Jambi*, hlm 15.

²² Susi Alawiyah, *op. cit.*, hlm 3.

mempertahankan serangan bertubi-tubi. Hingga pada tanggal 25 Mei 1949, kota Muaro Bungo berhasil diduduki Belanda.²³

Keberhasilan Belanda menduduki Bungo membangkitkan amarah TNI, pemuda, staf STD, dan komandan Sektor 1012. TNI, organisasi militer dan pemuda berkumpul membuat rencana strategi perlawanan. Dalam pertemuan merancang penyeledikan kekuatan antar posisi tentara Belanda dalam kota Muara Bungo dan merubuhkan jembatan Sungai Terjan dan jembatan Sungai Pinang untuk menghambat laju tentara Belanda menuju ke Uluan. Semangat pemuda Bungo tergambar dengan mengubah nama Pasukan Pemuda Marga menjadi Pasukan Batang Bungo (PBB).

Kemudian, pasukan Belanda mulai melaksanakan aksi penyerangan di wilayah Bungo Tebo terhadap pasukan-pasukan dari bagian Kompi 1 Batang Tebo yang telah disatukan dan menjadi bagian dari pasukan Batang Tebo yang komandani oleh Act. Lettu M. Daud untuk menghadang pergerakan pasukan Belanda di Bungo Tebo. Akan tetapi, Belanda memulai serangan di wilayah Bungo Tebo dengan jalan menduduki Kota Muara Tebo, pada tanggal 28 Mei 1949. Pada awalnya, telah diadakan rapat umum yang dihadiri dari berbagai pimpinan pemerintah dan militer, yang termasuk rombongan Panglima Subkoss diantaranya, Kolonel M. Simbolon, M. Isa Wakil Gubernur Sumatra Selatan dan Letnan Kolonel Abunjani.²⁴

Pada tanggal 25 Juli 1949, pukul 02.30 WIB, pasukan PBB dan rombongan Panglima Subkoss dapat melancarkan serangan ke arah markas tentara Belanda, yakni Hotel Merlin Mini. Serangan dari dua arah yakni arah Barat dan arah Utara, dimana Belanda tidak mengetahui serangan rakyat Bungo, dimana mengakibatkan dua orang tentara Belanda tewas dan seorang luka-luka. Kode pergerakan tersebut adalah silih pinang.²⁵

Peran Perempuan Bungo Garis Terdepan Sebagai BPK dan BKR

Kemerdekaan Indonesia masih belum sepenuhnya utuh. Kedatangan kembali pasukan tentara Belanda yang ingin menguasai tanah jajahan. Pada tahun 1945, militer dan masyarakat Indonesia melakukan perlawanan. Tidak terkecuali peranan perempuan, yang sangat penting dalam upaya pertahanan kemerdekaan.²⁶

Perempuan Indonesia melakukan berbagai pergerakan masa untuk merebut kemerdekaan kembali. Banyak kaum perempuan terlibat langsung dan ikut berjuang di medan perjuangan. Untuk mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga kehadiran perempuan memiliki fungsi serta peranan yang sangat penting.²⁷

²³ Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Perjuangan kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan, 1945-1950*, (Jakarta: CiNii Book, 1987), hlm 35.

²⁴ Surat Whd. Yasir Kepada Bapak Ketua D.H.C. Angkatan 45 Kab. Bungo Tebo.

²⁵ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 83.

²⁶ Burhanuddin, "Pergerakan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)," (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2020), hlm 2.

²⁷ Anifatul Kiftiyah, "Perempuan dalam Partisipasi Politik di Indonesia," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 1–13, doi:10.24090/yinyang.v14i1.2859.

Perempuan yang terlibat dalam pergerakan fisik, menganggap diri sebagai bentuk representatif dan memperjuangkan rasa senasip. Untuk itulah perempuan melakukan berbagai tindakan dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan dengan mengekspresikan diri di ruang publik pergerakan sosial dan politik. Perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan pria,²⁸ salah satunya di wilayah Bungo.

Pejuang perempuan sebagai wakil rakyat Bungo dalam mempertahankan kemerdekaan. Perempuan di wilayah Jambi khususnya di Bungo bangkit bersama dengan kaum laki-laki secara bersamaan. Perempuan Bungo tampil dengan bergabung dalam militer. Masyarakat Bungo dan para perempuan berinisiatif membentuk Badan Penjaga Keamanan (BPK) pada tanggal 16 Agustus 1945. BPK sebagai organisasi yang menampung para pejuang yang dihimpun dalam suatu wadah militer atau suatu kesatuan komando.

Struktur kepengurusan organisasi BPK dirancang dengan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan yang perlu dilapangan agar mengamankan wilayah Bungo akan serangan kembali Belanda. Adapun struktur organisasi BPK sebagai berikut:

1. Barisan istimewa dipimpin langsung oleh Khadijah H. B. Yahya
2. Penjaga keamanan dibagi dalam 3 kelompok :
 - a. Kelompok I dipimpin oleh Ali Rajo Medan
 - b. Kelompok II dipimpin oleh Ramli Umar
 - c. Kelompok III dipimpin oleh Amir Syarifidin
3. Bagian keuangan
4. Bagian umum
5. Bagian perbekalan.

Anggota BPK terdiri dari pemuda, wanita, dan rakyat Indonesia yang bersedia secara sukarela menjaga keamanan wilayah Bungo. Terdapat sebanyak 45 orang yang masuk menjadi bagian BPK. Keanggotaan BPK meluas dikarenakan bermanfaat saat itu, dimana memberikan keamanan bagi penduduk.

Salah satu anggota BPK adalah perempuan. Khadijah H. B. Yahya selaku pimpinan barisan istimewa BPK. Oleh karena itu, perempuan menjadi garis terdepan dan bergabung dalam militer. Keinginannya mencapai rasa aman dan jiwa nasionalisme terkoobar untuk mengabdikan bagi masyarakat. Tidak hanya itu saja, Khadijah H. B. Yahya berperan di BPK Pasar Lubuk Landai dan BPK Pulau Temiang



²⁸ Syahrul Amar, "Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 106–19, doi:10.29408/fhs.v1i2.587.

dalam memandukan gerakan barisan istimewa. Khadijah H. B Yahya merupakan garis keturunan dari H Baharuddin Yahya merupakan ketua BPK. Salah satu pejuang dalam kemerdekaan Indonesia di wilayah Bungo.

Gambar 1. Ibu Khadijah H. B. Yahya, perempuan pejuang Bungo dalam mempertahankan kemerdekaan

Sumber: Dokumentasi Museum Juang Bungo

Adapun tugas BPK diantaranya:

1. Membantu sistem pemerintahan, saat pemerintahan keadaan *vacum* setelah Jepang menyerah pada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.
2. Melindungi rakyat Bungo dari serangan yang kemungkinan mengalami kerugian baik fisik maupun harta rakyat.
3. Mengurus berkas-berkas *Kindrohosi tai* (Romusa) dari *Sekojo* (Palembang) yang didrop oleh Jepang dalam kota Muara Bungo, dalam keadaan menyedihkan.
4. Membantu bekas-bekas *Hei Ho*, *Gyu Gun*, *Kay Gun* serta berkas aparat Jepang lainnya, dalam penampungan dan pemulangan kampung halamannya.
5. Melindungi tentara Jepang yang masih tinggal di Muara Bungo dan Muara Tebo.²⁹

Pergerakan BPK dimulai pada akhir bulan Agustus 1945, Kolonel Abunjani dan Ahmad Marzuki meminta BPK Muara Bungo menghimpun pemuda untuk diberangkatkan ke Muara Bulian. Keberangkatan tersebut berlatar belakang merebut senjata Jepang. Pemuda yang ikut disebut pasukan tanpa nama.

Pasukan dari Muara Bungo diberangkatkan sebanyak 180 orang, dimana terdiri dari pemuda dan BPK sebanyak 90 orang dipimpin langsung oleh Ambun Dani, dari pihak PRI sebanyak 60 orang yang dipimpin oleh Syukur Nawas, sedangkan dari Hulubalang sebanyak 30 orang dipimpin oleh Buyung Limbur. Sebagai pasukan pejuang kemerdekaan, diadakan upacara yang dilaksanakan di Lapangan Pusparagam yang pengarah seperti H. Baharuddin Yahya (Ketua BPK), Bahsan (Gun Co/Wadana), A. Manaf Kei Bu Ho (Polisi), Khadijah (Perempuan), dan Zainal Sutan Pesisir Alam Pemerintah.

Seluruh pasukan berangkat konvoi menggunakan mobil Coa Kie Yam yang diberi nama Gagak Hitam, kemungkinan ditambah kendaraan sebanyak 5 buah bus. Kaum ibu-ibu membantu membuat ketupat untuk para pemuda. Seluruh rakyat Bungo saling membantu dan mempersiapkan keberangkatan yang menjadi perwakilan pasukan Bungo.³⁰

Seiring perjalanan merebut senjata Jepang tidak berjalan mulus. Jepang mengetahui rencana pasukan Bungo tersebut, sehingga Jepang telah siaga lebih dulu. Rencana perebutan senjata terpaksa dibatalkan.

²⁹ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 19.

³⁰ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 20-21.

Sementara itu, BPK Muara Bungo dengan berbagai dukungan dan kerja sama PRI, API dan Polisi mampu menyita barang-barang milik persediaan tentara Jepang, berupa minyak bensin, truk, beras, dan brankas berisi uang sebanyak 350.000 yen.

Selain BPK, dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR) oleh korespondensi pimpinan BKR Jambi yakni Kolonel Abunjani dan Kepala Polisi A. Manap agar dibentuknya BKR. Pembentukan BKR mengajak semua bekas perwira yang pernah mendapatkan pendidikan militer Jepang bergabung. Sehingga bekas perwira dan Bintara Gyu Gun, Hei Ho, Kem Pei Tai, dan Yunsa.³¹

Pembentukan langsung diserahkan kepada M. Thaib RH dengan pangkat Kapten. Bulan November 1945 oleh Komandan BKR Jambi yakni Kolonel Abunjani meminta BKR Muara Bungo mengirimkan 100 orang anggota. Keberangkatan mereka ke Jambi dilepaskan dengan upacara di Lapangan Pusparagam. Keberangkatan mereka berpindah-pindah dari Kuala Tungkal ke Jambi.³²

Dalam penampungan prajurit BKR, peran dan jasa ibu-ibu sangat besar. Ibu Khadijag H. B. Yahya, Ibu Rajaah, Ibu Raimin Manaf dan Ibu Bachsan yang berperan membangun cikal bakal TNI di Muara Bungo, berjuang sampai penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949. Bukan hanya itu saja, Ibu Marlina dan istri Letmud Tiluler Achmad Basyarudin ikut langsung bergerilya bersama suaminya pada tahun 1949 dalam pasukan BB, Yon Cindur Mato.³³

Upaya perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari bangsa penjajahan, perempuan terjun langsung ke medan perang. Salah satu yang dilakukan perempuan ialah bergabung dalam organisasi perjuangan. Dengan masuk bagian militer bersama para pejuang laki-laki. Selanjutnya, berperan dan ikut berpartisipasi di dapur umum.³⁴

Peran Perempuan Bungo Garis Belakang Sebagai Gerakan Dapur Umum

Peran perempuan Bungo tidak hanya tergabung dalam organisasi militer seperti BPK dan BKR. Akan tetapi, ikut serta dalam kegiatan bidang politik dan sosial. Hal tersebut sebagai wujud kesadaran nasional untuk bersatu serta meraih kemerdekaan hakiki.³⁵ Perempuan Bungo tidak sungkan-sungkan membagi waktu dan tenaga demi kemerdekaan Indonesia.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, muncul organisasi pergerakan perempuan, yang tersebar di Bungo.³⁶ Melalui organisasi itu, para perempuan bersatu dan bersama untuk berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan

³¹ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 36.

³² Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit, hlm 40.

³³ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 43.

³⁴ Mitra Lisnawati, op. cit., hlm 41.

³⁵ Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, dan Endah Ratnawaty Chotim, "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53, doi:10.15575/jt.v1i2.3296.

³⁶ Risma Fauzia, "Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 1, no. 4 (2022): 861–81, doi:10.59188/jcs.v1i4.115.

Indonesia. Salah satu organisasi perempuan yakni Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI).³⁷

PERWARI dibentuk pada tahun 1945. Organisasi ini ada untuk membela hak-hak perempuan dalam bidang politik, perkawinan dan pekerjaan.³⁸ Bukan hanya dalam politik saja, PERWARI ada atas semangat nasionalisme, demokrasi, kemanusiaan dan keadilan sosial. Sehingga PERWARI memusatkan perjuangan dalam revolusi kemerdekaan RI.³⁹

PERWARI merupakan organisasi sosial-filantropis. Keberadaan PERWARI untuk mendukung perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan. PERWARI mendirikan dapur umum, mengupayakan untuk mengumpulkan pakaian-pakaian layak untuk tentara yang berjuang, membantu mengurus persoalan pengungsi, mendirikan tempat penampungan anak yang ditinggal orang tuanya untuk ikut berjuang membela negara, mendirikan koperasi-koperasi, serta turut memelihara kebersihan sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat.⁴⁰

Ditinjau berdasarkan catatan sejarah, PERWARI Bungo didirikan pada tanggal 12 Oktober 1945. Terdapat struktur pengurusan di wilayah Bungo. Untuk menjalankan misi dan tujuan bersama yaitu:

1. Penasehat : Ibu Siti Amas Bahksan
2. Ketua : Ibu Khadijah H. B. Yahya
3. Wakil Ketua : Ibu Raimin Manaf
4. Pembantu : Ibu Rasini Ali
: Ibu Rajaa
: Ibu Marlina⁴¹

Kemudian, PERWARI Bungo memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Bungo dalam gerakan garis belakang atau dapur umum. Dengan melakukan kolaborasi bersama pejuang perempuan lainnya. Perempuan Bungo dan perempuan Tebo juga bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan dari berbagai serangan fisik Belanda.

Kemudian, perempuan Bungo yang tergabung dalam PERWARI berperan dalam dapur umum untuk mendukung perjuangan tentara mempertahankan kemerdekaan. Peran dapur umum sebagai memenuhi kebutuhan logistik para pejuang. Menyediakan pangan dan sandang sebagai konsumsi para prajurit.⁴² Pada

³⁷ Ayu Wulandari, "Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia, 1945-1960an," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 2 (2020): 319–42, doi:10.36424/jpsb.v6i2.204.

³⁸ Mawardi Mawardi, Misra Netti, dan Muh Rizki, "Tinjauan Sejarah: Transformasi Hukum Keluarga Islam Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 315–24.

³⁹ Harian ABADI, "Perwari Dilarang Berpolitik," pada tanggal 24 April 1973, hlm 11.

⁴⁰ Kementerian Penerangan Indonesia, Keperwakilan dan Parlemen Indonesia (Jakarta, 1954), hlm 171.

⁴¹ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 28.

⁴² Destiara Andini Ulandari, "Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955)," *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, (2017): 665–84.

saat itu, harga kebutuhan pangan dan sandang sangat mahal. Akan tetapi para perempuan Bungo dengan sukarela membantu.

Dapur umum juga digunakan sebagai rumah sakit darurat. Keberadaan rumah sakit atau poliklinik sangat dibutuhkan oleh pejuang maupun masyarakat. Ketika para tentara Bungo terluka ataupun sakit akan ditangani ditempat. Tempat tersebut menyediakan peralatan medis kepada para tentara tentara yang membutuhkan bantuan dan pertolongan.

Sementara itu, penampungan prajurit BKR Jambi, perempuan Bungo sangat berjasa. Mereka mempersiapkan konsumsi dan asrama dan kelengkapan asrama bagi prajurit-prajurit muda.⁴³ Selain itu, menyediakan peralatan medis kepada para tentara yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Di samping itu, mengupayakan pencarian pangan dan sandang yang saat itu sedang mahal, namun perempuan Bungo dengan sukarela membantu.

Terdapat empat orang ibu-ibu yang berkorban penuh diantaranya, Ibu Khadijah, Ibu Rajaah, Ibu Raimin manaf dan Ibu Bahksan. Sedangkan di Muara Tebo, tercatat Ibu Hj. Rafoah Ilyas, Ibu Zainab dan Ibu Yoyong. Pada saat itu, wilayah Muara Tebo saat itu masih tergabung di wilayah Muara Bungo yang disebut Bungo-Tebo. Perempuan di Bungo-Tebo menjalin hubungan dekat meski jarak yang cukup sulit dijangkau. Karena memiliki kesamaan dan tujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, kaum ibu-ibu siap membela dan mempertahankan kemerdekaan sejak proklamasi sampai penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 oleh Belanda kepada Republik Indonesia.

Perempuan-perempuan juang Bungo, dikenal tidak kenal lelah dalam berperan membangun cikal bakal TNI di Muara Bungo. Dibalik itu, Ibu Marlina beserta suaminya yaitu Letmud Tiluler Achmad Basyarudin ikut bergerilya pada tahun 1949. Perjuangan mereka dilakukan dengan mengajak berbagai masyarakat Bungo untuk mempertahankan kemerdekaan. Kedekatan Ibu Marlina terhadap para kaum ibu-ibu sehingga cukup banyak ketertarikan perempuan untuk bergabung. Terlihat dalam peranan Ibu Marlina di PERWARI wilayah Bungo.



Gambar 2. Ibu Ny. Hj. Marlina, perempuan pejuang yang ikut bergerilya
Sumber: Dokumentasi Museum Juang Bungo

⁴³ "Peran Dapur Umum Dalam Mendukung Perjuangan Masyarakat Dusun Kemusuk Pada Agresi Militer Belanda II 1949," n.d.

Dengan demikian, dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dibalik itu, terdapat perjuangan dan peranan perempuan. Bergerak dalam bidang militer dan dapur umum. Sehingga peranan perempuan Bungo dapat dihargai dan dikenang dalam perjalanan sejarah perjuangan Jambi.⁴⁴

SIMPULAN

Perjuangan perempuan Bungo dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia bisa menjadi khasanah bagi generasi muda saat ini. Disamping itu, sebagai wajah perempuan dalam catatan sejarah, bahwa perempuan berperan di garis terdepan dan dapur umum. Berdasarkan pandangan masyarakat, perempuan hanya berperan di rumah tangga, tidak bergerak ke luar rumah bahkan ikut organisasi militer.

Melalui tulisan ini, menggambarkan perempuan Bungo yang berperan serta memperjuangkan kemerdekaan pada tahun 1945 hingga tahun 1949. Gerakan perempuan Bungo dirintis dari kepribadian Ibu Khadijah H. B. Yahya sebagai barisan istimewa BPK. Dilanjutkan keikutsertaan dalam PERWARI Bungo hingga BKR. Tidak hanya Ibu Khadijah H. B. Yahya, dibalik itu Ibu Marlina terjun langsung bergerilya bersama suami menghadapi serangan Belanda.

Peran perempuan Bungo juga ambil bagian dalam gerakan dapur umum. Ketersediaan kaum ibu-ibu menyediakan konsumsi bagi prajurit muda BKR dan penginapan asrama. Dimana saat itu, kebutuhan pangan dan sandang sedang melambung tinggi. Sebagai warga Indonesia yang menghargai perjuangan kemerdekaan, sudah layak dan sepatutnya menghargai sejarahnya secara khusus bagi pejuang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo. 50 Tahun Indonesia Merdeka Rakyat Bungo Tebo Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan. Bungo, 1995.

DHD Angkatan 45 Provinsi Jambi, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Provinsi Jambi, 1990.

Harian Neraca. "Perwari Dilarang Berpolitik." pada tanggal 24 April 1973, <https://mpn.kominfo.go.id/> ..

Surat Whd. Yasir Kepada Bapak Ketua D.H.C. Angkatan 45 Kab. Bungo Tebo.

Warta Massa. Mengenang Kembali Pertempuran Bajubang, Edisi Minggu Ke-III, Agustus 1945

Jurnal

Aliyah, Ida Hidayatul dkk. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." Temali:Jurnal Pembangunan Sosial, Vol 1, No. 2 (2018).

Amar, Syahrul. "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX." Fajar Historia, Vol 1, No. 2 (2017).

⁴⁴ Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Dati II Bungo Tebo, op. cit., hlm 41.

- Djumarwan, Devi Nur Fitria. "Peranan Gerakan Wanita Pada Masa Perang Kemerdekaan I Tahun 1945-1947 Di Yogyakarta." *Journal Student UNY*, 2017.
- Hidayat, Rizal dan Siswanta. "Peran Dapur Umum Dalam Mendukung Perjuangan Masyarakat Dusun Kemusuk Pada Agresi Militer Belanda II 1949." *Historical Studies Journal*, Vol. 04, No. 01 (2022).
- Kiftiyah, Anifatul. "Perempuan dalam Partisipasi Politik di Indonesia." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol 14, No. 1 (2019).
- Muhajarah, Kurnia dan Silvia Riskha Fabriar. "Potret Kepemimpinan Politik Perempuan Lintas Sejarah." *Jurnal Politik Walisongo*, Vol 3, No. 2 (2021).
- Syukriyah, Lailatus. "Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia." *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.4, No. 3 (2016).
- Ulandari, Destiara Andini. "Peran Fatmawati Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia." *Universitas Negeri Yogyakarta*, No. 1 (2017).
- Wulandari, Ayu. "Kaum Perempuan Dalam Diplomasi Kebudayaan Indonesia 1945-1960AN." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 6, No. 2 (2020).
- Zahra, Wildan Haffata Yahfitu. "Perempuan Pejuang pada Masa Revolusi Fisik di Surabaya Tahun 1945-1950." *Universitas Airlangga*, No. 1 (2018).
- Zamzami, Wahyu dan Nelly Indrayani. "Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi Tahun 1947-1950." *Jurnal Siginjai*, Vol 1, No. 1 (2021).
- Buku, Skripsi dan Disertasi**
- Alawiyah, Susi. "Perjuangan Batalyon Gatot Kaca dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kawedanan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949." *Skripsi Universitas Jambi*, 2023.
- Auliya, Shuraya. "Perjuangan Rakyat Bungo dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945- 1949." *Skripsi Universitas Jambi*, 2017.
- Burhanuddin. "Pergerakan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)." *Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar*, 2020.
- Ifantri, Subrantas. "Kenali Asam Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1950." *Skripsi, Universitas Jambi*, 2023.
- Kementerian Penerangan Indonesia. *Kepartaian dan Parlemerter Indonesia*. Jakarta, 1954.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Lisnawati, Mitra. "Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949." *Skripsi Universitas Jambi*, 2022.
- Pasaribu, Rizki Romarito Sari. "Peranan Wanita dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kota Jambi Tahun 1947-1949 " *Tesis Universitas Negeri Medan*, 2018.
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. *Perjuangan kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan, 1945-1950*. Jakarta: CiNii Book, 1987.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Suwondo, Bambang suwondo. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.